

**UPAYA MENCEGAH KENAKALAN SISWA DI SMAN 5
YOGYAKARTA (ANALISIS SEKOLAH BERBASIS AFEKSI)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Yuli Eka Indah Lestari

NIM. 10470012

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuli Eka Indah Lestari

NIM : 10470012

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari hasil karya orang lain kecuali bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Yogyakarta, 2 Januari 2015
Yang Menyatakan,



Yuli Eka Indah Lestari
NIM. 10470012

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuli Eka Indah Lestari
NIM : 10470012
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : IX (Sembilan)

Dengan ini menyatakan bahwa foto yang saya serahkan sebagai syarat munaqosyah dan untuk dipasang ijazah strata satu adalah foto saya menggunakan jilbab, bila suatu hari terdapat permasalahan tentang foto berjilbab, saya tidak akan menuntut Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 2 Januari 2015
Hormat saya,



Yuli Eka Indah Lestari
NIM. 10470012

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuli Eka Indah Lestari

NIM : 10470012

Judul Skripsi :Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Di SMAN 5
Yogyakarta (Analisis Sekolah Berbasis Afeksi)

sudah dapat diajukan kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2014

Pembimbing



Dr. Subiyantoro, M. Ag

NIP. 19590410 198503 1 005



SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN

Hal : Surat Persetujuan Konsultan

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah dilaksanakan munaqasyah pada hari Senin tanggal 26 Januari 2015, dan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini dinyatakan lulus dengan perbaikan, maka setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan menyatakan bahwa skripsi Saudara :

Nama : Yuli Eka Indah Lestari

NIM : 10470012

Judul Skripsi : Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Di SMAN 5
Yogyakarta (Analisis Sekolah Berbasis Afeksi)

sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Februari 2015

Konsultan

Dr. Subiyantoro, M.Ag

NIP. 19590410 198503 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/439/ 2015

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul : Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Di
SMAN 5 Yogyakarta (Analisis Sekolah
Berbasis Afeksi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Yuli Eka Indah Lestari

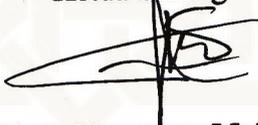
NIM : 10470012

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 26 Januari 2015

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang



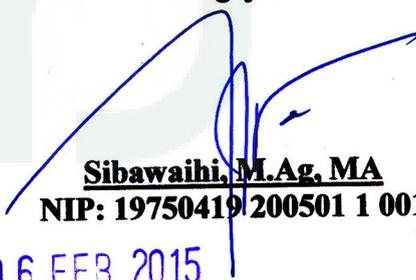
Dr. Subiyantoro, M.Ag
NIP: 19590410 198503 1 005

Penguji I



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP: 19661121 199203 1 002

Penguji II



Sibawaihi, M.Ag, MA
NIP: 19750419 200501 1 001

Yogyakarta, 06 FEB 2015

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

“Mencegah lebih baik daripada mengobati”¹



¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 151.

PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk
Almamaterku Tercinta
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan taufiq, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat.

Penyusun menyadari bahwa skripsi yang berjudul *Upaya mencegah Kenakalan Siswa di SMAN 5 Yogyakarta (Analisis Sekolah Berbasis Afeksi)* ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan yang berguna selama saya menjadi mahasiswa.
2. Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan, dorongan serta motivasi selama saya menempuh studi S1.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi selama saya menjadi mahasiswa.

4. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan bantuan, bimbingan dan dukungan dalam mencapai keberhasilan selama studi.
5. Dr. Subiyantoro, M,Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang sudah sabar dan berkenan memberikan waktu luangnya yang berharga untuk membimbing saya dari awal menyusun hingga skripsi ini selesai disusun.
6. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Penguji I yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun demi tugas akhir yang lebih baik.
7. Sibawaihi, M.Ag, MA selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun demi tugas akhir yang lebih baik.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. Kepala SMAN 5 Yogyakarta beserta seluruh Bapak dan Ibu guru, karyawan sekolah serta adik-adik SMAN 5 Yogyakarta yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Bapak Supriyanto dan Ibu Suyani, selaku orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat tiada henti agar penulis segera menuntaskan skripsi.
11. Teman-teman KI 2010 khususnya kelas B yang selalu memberi support untuk segera menuntaskan skripsi.
12. Serta semua pihak yang telah memberikan doa dan motivasi yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penulis mendoakan semoga semua doa, bantuan, bimbingan, dan dukungan tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah SWT, aamin.

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Penulis,



Yuli Eka Indah Lestari

NIM. 10470012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GAMBARAN UMUM SMAN 5 Yogyakarta	
A. Letak Geografis	36
B. Sejarah Singkat	37
C. Visi dan Misi	38
D. Struktur Organisasi	40
E. Guru dan Karyawan	47
F. Siswa	50

G. Sarana dan Prasarana	52
BAB III PROGRAM SEKOLAH BERBASIS AFEKSI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH KENAKALAN	
A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Di SMAN 5 Yogyakarta.....	54
B. Program Sekolah Berbasis Afeksi Sebagai Tindakan Pencegahan	62
1. Program Sekolah Berbasis Afeksi	62
2. Upaya Mencegah Kenakalan Siswa	78
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data guru dan karyawan SMAN 5 Yogyakarta	50
Tabel 2 : Jumlah keseluruhan siswa SMAN 5 Yogyakarta.....	51
Tabel 3 : Jumlah siswa SMAN 5 Yogyakarta setiap kelas	52
Tabel 4 : Sarana dan prasarana SMAN 5 Yogyakarta	53
Tabel 5 : Jenis kenakalan dan program pencegahan	84



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Struktur organisasi SMAN 5 Yogyakarta.....	41
Bagan 2 : Struktur organisasi TU SMAN 5 Yogyakarta	42



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Berita Acara Seminar
- Lampiran IV : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran V : Catatan Lapangan
- Lampiran VI : Rekomendasi Penetapan Sekolah Model PAI
- Lampiran VII : Program Sekolah Berbasis Afeksi
- Lampiran VIII : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran IX : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran X : Sertifikat PPL I
- Lampiran XI : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran XII : Sertifikat ICT
- Lampiran XIII : Sertifikat IKLA
- Lampiran XIV : Sertifikat TOEC
- Lampiran XV : Curriculum Vitae
- Lampiran XVI : Foto-Foto Dokumentasi

ABSTRAK

Yuli Eka Indah Lestari, *Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Di SMAN 5 Yogyakarta (Analisis Sekolah Berbasis Afeksi)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga . 2015.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa saja kenakalan yang ada di SMAN 5 Yogyakarta mengingat maraknya tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMA. Kemudian program-program afeksi yang ada di SMAN 5 Yogyakarta yang digunakan sebagai upaya mengurangi dan bahkan mencegah terjadinya kenakalan yang dilakukan oleh para remaja khususnya siswa SMA dengan program-program sekolah yang berbasis afeksi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman yakni *data reduction, data display, verification* dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Kenakalan-kenakalan yang ada di SMAN 5 Yogyakarta ini dapat dikatakan tidak ada yang serius seperti menyontek saat ujian berlangsung, membolos, tidak melengkapi atribut sekolah, terlambat membayar makanan di kantin kejujuran, dan lain-lain. Meskipun beberapa tahun yang lalu sempat terjadi tawuran pelajar, membolos, dan kasus pencurian akan tetapi hal itu dapat diminimalisir salah satunya adalah dengan program-program sekolah berbasis afeksi keagamaan yang terdapat di sekolah ini. (2) Program-program afeksi yang ada di SMAN 5 Yogyakarta ini bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan siswa agar menjadi pribadi yang islami yaitu dengan berbusana islami, berdoa dan tadarus al-qur'an dipandu dari sentral, mengawali dan mengakhiri belajar dengan do'a, sholat dhuhur dan sholat Jum'at berjamaah, sholat dhuha, mentoring, MABIT, dan lain-lain. Semua program yang ada memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa, sehingga dengan banyaknya program tersebut diharapkan dapat mengalihkan waktu bermain anak untuk hal-hal yang tidak bermanfaat kepada kegiatan yang lebih bermanfaat dengan tujuan agar siswa dapat konsisten dalam mengimplementasikannya sehingga dapat membentengi dirinya dari tindakan-tindakan yang tidak baik.

Kata kunci: *Mencegah, Kenakalan Siswa, Berbasis Afeksi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia berada dalam lingkaran kehidupan yang selalu mengalami perubahan, baik perubahan-perubahan pada fisik, jasmani maupun mental yang membawa pengaruh positif ataupun negatif. Remaja dalam perkembangannya mengalami fase pasang surut pada masa ini. Karena mereka sedang mengalami proses pencarian jati diri untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain sehingga mudah sekali menerima berbagai pengaruh-pengaruh di lingkungan sekitarnya, entah itu pengaruh baik atau buruk. Jika lingkungan mengajarkan hal-hal positif kepada remaja, tentu mereka tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang ada, begitupun sebaliknya. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa, pada masa ini kerap ditemukan perilaku beresiko yang bisa jadi mengarah kepada tindak kriminal.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus tindak kekerasan yang melibatkan para pelajar, seperti tawuran pelajar yang terjadi pada bulan Oktober 2013 lalu di Jakarta, pelaku tawuran yang masih berstatus pelajar itu menyerang dengan menggunakan bahan kimia sehingga mengakibatkan banyak korban berjatuh, tidak hanya korban dari pihak sekolah lawan tetapi juga dari masyarakat yang pada saat itu berada di lokasi kejadian.¹ Sangat ironis memang, karena perilaku tersebut mencerminkan tingkat kenakalan

¹ Eko Hendrawan Sofyan, *Kenakalan Remaja Makin Mencemaskan*, <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan>, diunduh pada 30 April 2014, pukul 11.04 WIB.

remaja saat ini semakin mencemaskan dan kenakalannya sudah berada di luar batas pelajar.

Maraknya kasus aksi mencoret-coret tembok dengan menggunakan pilox yang kerap dilakukan oleh para gangster pelajar² juga ikut meresahkan warga masyarakat, sebab aksi mereka membuat lingkungan menjadi tidak sedap dipandang mata karena banyaknya coretan-coretan karya mereka yang tidak memiliki nilai-nilai keindahan. Coretan-coretan tersebut biasanya berisi nama geng dan atau gambar-gambar yang menjadi simbol kelompok gengnya.

Masa depan anak muda merupakan masa depan bangsa Indonesia. Jika remaja Indonesia banyak melakukan hal-hal yang menimbulkan pengaruh buruk, lalu bagaimana dengan masa depan bangsa Indonesia yang nantinya tonggak pemerintahan berada di tangan mereka, para pemuda sebagai penerus bangsa?.

Oleh karena itu, disinilah salah satu letak fungsi pendidikan yang menjadi salah satu tonggak awal menuju kesuksesan, karena itu pendidikan sangat penting bagi setiap individu bahkan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia

² Ivan Aditya, *Disdik Minimalisir Kenakalan Remaja*, <http://krjogja.com/read/201507/disdik-minimalisir-kenakalan-pelajar.kr>, diunduh pada 20 Maret 2014, pukul 09. 15 WIB.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.³

Dalam hal ini, sekolah turut andil dalam pendidikan akhlak siswa meskipun secara eksplisit tidak menjelaskan atau menjabarkan didalam tujuan dan metode pada setiap pembelajarannya, atau yang disebut oleh Kohlberg sebagai “kurikulum tersamar”.⁴ Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah salah satunya berfungsi untuk memberikan pendampingan bagi siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan.

Pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab, dalam arti tidak menimbulkan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁵ Dalam taksonomi Bloom, pendidikan setidaknya memiliki tiga aspek sasaran, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.⁶ Diantara ketiga aspek tersebut, aspek afektiflah yang sering terabaikan oleh para guru. Terabaikannya aspek afektif ini sangat merugikan siswa secara individu maupun masyarakat luas. Akibatnya, banyak siswa yang mengetahui secara baik mengenai moral apapun yang berkaitan dengan agama, tetapi mereka kurang memiliki sikap dan sistem nilai yang positif terhadap apa yang mereka ketahui sehingga mereka tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3.

⁴ Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 118.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 49.

⁶ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1999), hal. 224.

Keberhasilan dalam mengembangkan ranah kognitif tersebut dapat berimplikasi bagi kecakapan ranah afektifnya, jika guru dapat memaksimalkan aspek afektif siswa, maka kelak siswa akan memiliki kesadaran beragama yang mantap, serta sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam.⁷

SMAN 5 Yogyakarta menjadi sekolah SMA pertama di Kota Yogyakarta yang menjadi model percontohan sekolah berbasis afeksi yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif siswa tetapi juga aspek afektifnya. Selain mendapat teori tentang menjadi pribadi yang baik, diharapkan siswa mampu mempraktikkan teori yang telah didapat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah ini terdapat satu sesi dimana para siswa diajak untuk menuliskan bagaimana mereka mengambil sikap dan bertindak dalam kehidupan nyata mengenai pokok-pokok bahasan pada setiap minggunya, dan hal itu tidak hanya sekedar dituangkan ke dalam bentuk tulisan saja akan tetapi juga harus dapat dilaksanakan oleh siswa yang bersangkutan dengan tujuan agar para siswa dapat mempertanggung jawabkan dan melaksanakan apa yang telah mereka tulis.

Meskipun sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan, tetap saja ada siswa yang melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 53.

sama seperti sekolah-sekolah lain pada umumnya. Kenakalan-kenakalan tersebut salah satunya adalah perilaku siswa yang membolos. Program sekolah berbasis afeksi yang ada di sekolah ini digunakan untuk mengurangi tindakan membolos dan kenakalan-kenakalan lain yang dilakukan siswa dan tentu saja tidak terlepas dari sanksi yang diterima siswa bila didapati melakukannya. Selain itu, program-program afeksi tersebut dapat pula dijadikan sebagai upaya pencegahan dan membentengi siswa dari tindakan-tindakan yang tidak baik.

Oleh karena itu, jika dilihat dari latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sekolah berbasis afeksi yang menjadi salah satu program andalan di sekolah ini sebagai upaya mencegah kenakalan siswa di SMAN 5 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMAN 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana tindakan pencegahan yang dilakukan sekolah agar tidak terjadi kenakalan siswa di SMAN 5 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMAN 5 Yogyakarta

- b. Untuk mengetahui bagaimana tindakan pencegahan yang dilakukan sekolah agar tidak terjadi kenakalan siswa di SMAN 5 Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang sama.

b. Secara Praktis

1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pendidik sebagai masukan agar lebih memaksimalkan aspek afektif siswa, tidak hanya aspek kognitif dan psikomotornya saja.

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta memperkaya pengetahuan bagi peserta didik mengenai pentingnya mengedepankan keseimbangan antara akademik dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sehingga memotivasi sekolah untuk terus memaksimalkan agenda-agenda atau program-program sekolah yang berbasis keagamaan atau afeksi. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat dijadikan

sebagai referensi bagi sekolah yang akan atau sedang merintis program-program sekolah yang berbasis afeksi.

4) Bagi Pembaca

Karya ilmiah ini diharapkan dapat dapat memberi kontribusi nyata dan bermanfaat, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sekolah berbasis afeksi.

D. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan atau berkaitan dengan tema penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfah mengenai *Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan pada Siswa Kelas IX SMAN I Pamarican, Ciamis*. Skripsi ini mendeskripsikan tentang jenis-jenis kenakalan yang terjadi pada siswa kelas XI di SMAN I Pamarican seperti membolos, melanggar tata tertib sekolah, penyelewengan uang SPP, dan sebagainya. Selain itu peneliti juga menganalisis tentang usaha-usaha dalam mengatasi kenakalan tersebut. Seperti melakukan razia rutin dan berkala, melakukan *home visit*, menetapkan sanksi-sanksi atas pelanggaran yang dilakukan, dan lain-lain. Sedangkan untuk kendala-kendalanya yaitu kondisi sekolah yang belum diberi pagar sehingga membuat pihak sekolah kesulitan mengontrol perilaku siswa di luar jam pelajaran⁸.

⁸ Siti Ulfah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan pada Sisiwa Kelas IX SMAN I Pamarican, Ciamis*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. xv.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Murdantiningih, dengan judul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Kenakalan Siswa di MAN 2 Yogyakarta*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang adanya pengaruh pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap tingkah laku siswa, yakni adanya perbedaan tingkah laku siswa yang terlibat kenakalan antara sebelum dilakukannya konsultasi dan setelah melakukan konsultasi, dengan adanya konsultasi tersebut dapat menekan terjadinya kenakalan siswa di MAN 2 Yogyakarta. Kemudian upaya-upaya yang dilakukan guru BK dalam membina atau memperbaiki perilaku siswa, seperti memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, mengambil tindakan berupa hukuman untuk mencegah timbulnya kenakalan serupa atau bahkan yang lebih parah.⁹

Dalam dua penelitian tersebut hanya terfokus pada peranan satu guru saja, yakni guru PAI dan guru BK dalam mengatasi permasalahan kenakalan yang terjadi pada siswa, selain itu dalam penelitian ini sampel hanya siswa kelas IX saja. Sedangkan dalam skripsi ini peneliti tidak hanya terfokus pada peranan salah satu guru dan siswa pada kelas tertentu, akan tetapi lebih kepada peranan seluruh warga sekolah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Alifiano Arif Muhammad, dengan judul *Tawuran dan Geng Pelajar (Studi pada Pelajar di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta)*. Dalam penelitian ini menyebutkan tentang adanya sebuah geng yang bernama Geng Ranger di SMA Muhammadiyah 2

⁹ Siti Murdantiningih, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Kenakalan Siswa di MAN 2 Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. 95-98.

Yogyakarta yang tidak jarang menimbulkan tawuran dengan sekolah-sekolah lain. Geng ini bersifat turun-temurun dari para alumni terdahulu. Biasanya pelajar yang tergabung dalam geng ini pernah terlibat konflik dengan sesama pelajar lain yang tidak ikut bergabung, dan eksisnya para alumni yang dengan geng ini memberi pengaruh buruk bagi pelajar lain seperti, sering mengajak pelajar lainnya untuk ikut tawuran.¹⁰

Pada skripsi ini penelitian hanya menyebutkan tawuran dan geng pelajar saja sebagai kenakalan remaja, padahal jenis-jenis kenakalan remaja khususnya para pelajar itu bermacam-macam, dan lokasi dalam penelitian ini bertempat di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Sedangkan dalam skripsi ini peneliti mengambil lokasi di SMAN 5 Yogyakarta dan akan meneliti tentang bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di sekolah tersebut.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Agus Widiyanto, yang berjudul *Perilaku Kenakalan Remaja*. Dalam skripsi ini hanya memfokuskan pada perilaku kenakalan remaja yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta dilihat dari bagaimana proses keagamaan para siswa memahami makna agama dalam aturan di madrasah tersebut mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja, seperti bolos sekolah, merokok, mabuk-mabukkan, berkelahi, mencuri, pemalakan, kebiasaan mencoret-coret tembok, melanggar tata tertib sekolah, dan lain-lain. Selain itu, dari hasil penelitian ini

¹⁰ Alifiano Arif Muhammad, *Tawuran dan Geng Pelajar (Studi Pelajar di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta)*, Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. vii.

juga ditemukan fakta bahwa kenakalan remaja di MAN 1 Yogyakarta merupakan suatu tindakan yang di sebabkan oleh faktor sosial.

Penyebab sosiologis memiliki pengertian bahwa kenakalan remaja adalah sebuah tindakan yang tidak timbul sendiri dalam diri individu tetapi ada faktor eksternal yang menyebabkan remaja tersebut jatuh dalam perbuatan tersebut. Penyebab eksternal itu bisa berupa pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial dan status sosial. Beberapa faktor kenakalan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I adalah keluarga, pendidikan, keagamaan dan lingkungan sosial dan adanya hubungan negatif antara keagamaan dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, artinya semakin tinggi tingkat keagamaannya maka kecenderungan kenakalan remaja siswa akan semakin rendah begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat keagamaannya maka kecenderungan kenakalan remaja siswa akan semakin besar.¹¹

Lalu skripsi yang disusun oleh Kholifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul, *Pendekatan Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 5 Yogyakarta* Dalam penelitian ini, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dan hasil pelaksanaannya serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam proses internalisasi nilai-nilai (afektif) di SMAN 5 Yogyakarta Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

¹¹ Agus Widiyanto, *Perilaku Kenakalan Remaja*, Skripsi, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. iii.

secara kritis tentang pendekatan yang dipakai dalam proses internalisasi nilai-nilai (afektif) dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam pembelajaran PAI di SMAN 5 Yogyakarta tidak hanya mengejar masalah kecerdasan (kognitif) saja, namun juga memperhatikan aspek afektif. Pembentukan aspek afektif dibentuk melalui pelajaran PAI di dalam kelas dan program-program sekolah berbasis keagamaan. Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai (afektif) antara lain; dukungan dari berbagai, lingkungan sekolah yang religius, kebijakan sekolah, fasilitas yang memadai dan adanya kerjasama antara berbagai pihak. Sedangkan untuk faktor penghambatnya antara lain; siswa berasal dari masyarakat yang heterogen, pergaulan negatif siswa di luar sekolah, dan kurang luasnya masjid sekolah.¹²

Di dalam skripsi ini yang menjadi lokasi penelitian sama dengan lokasi yang ingin peneliti jadikan sebagai tempat penelitian, dan penelitian ini lebih memfokuskan pada pendekatan afektif dalam pembelajaran PAI. Akan tetapi berbeda dengan peneliti yang menekankan pada upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dengan program sekolahnya yang berbasis afeksi.

¹² Kholifah, *Pendekatan Afektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 5 YOGYAKARTA Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hal. xii.

E. Landasan Teori

1. Kenakalan Remaja

a. Remaja

Remaja dalam bahasa Inggris disebut dengan *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh, atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja merupakan suatu tingkatan usia dimana anak-anak tidak lagi menjadi anak-anak akan tetapi juga belum dapat dianggap sebagai dewasa. Jadi, remaja adalah suatu usia yang menjembatani antara usia anak-anak dan usia dewasa.

Masa remaja adalah fase yang relatif kompleks. Ia terkait erat dengan kondisi kultural yang dominan di dalam lingkungan sosial di mana ia hidup dan tinggal. Kondisi ini pula yang menjadikan masa remaja memiliki bentuk dan corak yang bervariasi dari satu negara dengan negara lain sesuai dengan tradisi dan kebudayaan yang berlaku dan tidak terlepas pada kondisi masing-masing individu.¹³ Oleh karena itu, masa remaja masing-masing orang berbeda meskipun mereka tinggal dalam satu negara dengan kebudayaan yang sama sekalipun.

Pendefinisian istilah remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Dikarenakan Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan,

¹³ Hannan Athiyah Al-Thuri, *Mendidik Anak, Perempuan Di Masa Remaja*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. vi.

tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional.

Titik tolak masa ini mengacu pada mulai berfungsinya organ-organ reproduksi manusia (secara umum perempuan mengalami menstruasi pertama kali dan laki-laki mengalami mimpi basah). Pertimbangan lainnya didasarkan pada patokan usia yang ditetapkan oleh *Youth Center* PKBI DIY, bahwa mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 24 tahun tergolong ke dalam *youth* atau remaja.¹⁴

Para ahli memiliki pendapat berbeda mengenai batasan usia remaja. Dilihat dari segi hukum, maka usia remaja adalah di atas 12 tahun sampai usia dibawah 18 tahun. Adapun dari segi psikologi batasan usia remaja tergantung pada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup, mulai dari usia 12 tahun hingga 21 tahun. Dilihat dari segi agama, para ahli jiwa di bidang agama menganggap bahwa kematapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun, maka dari segi itu usia remaja diperpanjang sampai umur 24 tahun.¹⁵

Dalam praktik pendidikan, masa remaja bisa disejajarkan dengan dua jenjang pendidikan, yakni menengah pertama (SMP) dan menengah akhir. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada remaja jenjang SMA yang berusia antara 15-18 tahun.

¹⁴ Budi Wahyuni, *Nikah Dini (Pelembagaan Praktik Kekerasan Terhadap Perempuan)*, dalam *Jurnal Studi Gender dan Islam (Musawa)* Vol. 8, No. 2 (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 287.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 10-11.

Menurut Umar Hasyim yang dikutip oleh Sudarsono menyatakan gambaran umum remaja sebagai berikut:

“Masa ini bisa dikatakan sebagai masa transisi, dan ini bisa merupakan masa yang berbahaya baginya, sebab ia mengalami hidup di dua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, di mana banyak ditemukan gejala jiwa dan fisik... Gejolak emosional yang tak terkendali akan membawanya ke alam khayal yang nyatanya tidak. Di sinilah banyak remaja yang menjadi nakal karena ingin membuktikan bahwa dirinya itu telah dewasa, padahal sebenarnya belum apa-apa, karena kedewasaan tidak hanya pada fisik saja tetapi meliputi keseluruhan mental dan kejiwaan”.¹⁶

Masa remaja merupakan masa yang rentan akan ketidakstabilan emosi jiwa seorang anak, karena merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang menurut Santrock mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang bersifat kompleks dan multidimensional sehingga turut melibatkan perubahan diberbagai aspek kehidupan individu.¹⁷ Proses biologis (*biological process*) melibatkan perubahan fisik dalam tubuh individu. Gen-gen yang diwariskan dari orangtua, perkembangan otak, tinggi dan berat tubuh, perubahan dalam keterampilan motorik, dan perubahan hormonal di masa pubertas.

Perubahan-perubahan kognitif yang berlangsung selama masa transisi ini adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealistik dan logis. Ketika mereka melalui transisi ini, remaja mulai berpikir secara lebih

¹⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 14.

¹⁷ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 26.

egosentris, seringkali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pentas, unik dan tak terkalahkan.

Perubahan-perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orangtua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama kawan-kawan sebayanya. Percakapan yang berlangsung dengan kawan-kawannya menjadi lebih intim dan terbuka. Ketika anak-anak memasuki masa remaja, mereka memasuki dunia sekolah yang lebih luas dan *impersonal* dibandingkan ketika mereka masih bersekolah di lingkungan rumahnya sendiri dulu. Prestasi juga merupakan hal yang penting serta tantangan akademis yang meningkat. Pada masa ini, meningkatnya kematangan seksual meningkatkan minat mereka terhadap relasi romantis.¹⁸

Biasanya kematangan seksual yang terjadi pada para remaja membuat mereka mencari tahu sendiri seluk beluk mengenai seks hingga mereka memiliki cukup informasi mengenai hal tersebut. Jarang sekali para remaja mendapatkan informasi itu dari keluarga tetapi bertanya dengan teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan secara langsung. Dan setelah mereka mendapatkan informasi tersebut, para remaja akan mulai mengembangkan minat terhadap lawan jenis dan mereka akan

¹⁸ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 23.

memulai sebuah hubungan baru atau yang sering disebut dengan pacaran.

Oleh karena itu mereka melakukan dan mencoba hal apapun sebagai cara untuk memperkenalkan eksistensinya sebagai remaja. Jika percobaan itu dalam bidang akademik, maka remaja berusaha untuk menghidupkan eksistensinya dengan cara atau jalan yang benar, karena tidak akan membawanya terjerumus ke dalam ranah yang berbahaya dan bahkan ia akan dikenal dengan kepintarannya, bukan dengan kenakalannya.

b. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja dalam arti luas meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaedah-kaedah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana maupun perundang-undangan pidana di luar KUHP. Sebab-sebab terjadinya anak nakal pada umumnya juga karena sebab yang kompleks.¹⁹

Para ahli sosiologi berpendapat bahwasannya kenakalan remaja adalah suatu bentuk sebagai ungkapan untuk menyesuaikan diri, yaitu suatu respon yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya. Pelanggaran terhadap norma-norma yang ada merupakan tindakan kejahatan, dan tindakan kejahatan yang dilakukan remaja dikenal dengan istilah kenakalan,

¹⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 10-11.

yang oleh Kartini Kartono kenakalan remaja tersebut lebih dikenal dengan sebutan *delinquency*²⁰ yang merupakan produk dari mental dan emosi anak muda yang belum matang, labil dan jadi rusak.

Suatu kenyataan yang dapat dipastikan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan. Disamping itu, sesungguhnya remaja juga menyimpan potensi yang sangat besar didalam dirinya. Kepribadian remaja masih mengalami pasang surut selama perjalanan hidup manusia sebagai remaja. Ketika pasang surut itu terjadi, seringkali menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang ada, seperti perilaku agresif atau kekerasan yang terjadi di sekolah terhadap teman sebaya.

Remaja (*adolescent*) pada umumnya belum berpengalaman, akan tetapi rasa untuk memamerkan segala sesuatu atau hal baru serta gengsinya yang terlalu besar membuat ia tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Selain itu, para remaja khususnya remaja SMA masih rentan terhadap pengaruh negatif dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Hal ini dikarenakan anak remaja yang mencari identitas diri dalam lingkungan kehidupan sosial sedang berproses dan belum menemukan identitas diri yang dimaksud. Pada saat proses pencarian inilah remaja banyak melewati jembatan penyeberangan yang berbahaya antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam rentang usia manusia. Mudah goyahnya para remaja ini juga menyebabkan

²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 226.

mereka mudah merasa minder dan malu jika mereka tidak mengikuti arus perkembangan jaman, sebab mereka akan dicemooh oleh teman-teman sebayanya sebagai anak yang “kudet”, tidak gaul, dan sebagainya.

Oleh karena itu untuk membuktikan dirinya, remaja berinisiatif untuk mencoba berbagai hal yang dianggapnya sesuai dengan perkembangan jaman untuk mempertahankan harga dirinya dihadapan teman-temannya, tanpa mempedulikan apakah hal yang dilakukannya itu baik atau buruk baginya.

Remaja yang kini mengalami kehidupan modern dan global dengan segala sesuatunya serba mudah untuk mendapatkan akses kemanapun, dapat menyebabkan remaja mudah terjerumus dalam pergaulan modern, antara lain: pergaulan bebas, berkurangnya sopan santun baik dalam sikap, perbuatan maupun perkataan, cara mencari rezeki tidak sesuai dengan ajaran agama, makan dan minuman yang halal dan haram sudah sulit untuk dibedakan.²¹

Selain itu, dewasa ini kenakalan remaja muncul dengan berbagai variasi dan memprihatinkan banyak pihak. Kenakalan remaja sedikit demi sedikit mulai merambah pada tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat. Misalnya pelecehan seksual, memeras teman sendiri bahkan sampai berujung pada pembunuhan.

²¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 57.

Masalah kenakalan remaja bukanlah masalah baru. Di setiap generasi sudah dapat dipastikan ada seorang anak yang disebut nakal atau remaja nakal. Perkembangan zaman dan kebudayaan yang menyebabkan masalah kenakalan remaja mengalami perkembangan dalam peraturan dan upaya penanggulangannya.²²

Sebenarnya kenakalan yang ditimbulkan oleh para remaja tidak terlepas dari tanggung jawab remaja itu sendiri, orang-orang dan lingkungan sekitar mereka. Karena, pada masa remaja seseorang harus mampu untuk menentukan pilihan yang tepat dalam kehidupannya. Kesalahan dalam menentukan pilihan akan mengakibatkan penyimpangan yang dapat merugikan dirinya, keluarga, atau masyarakat. Keadaan remaja yang bersifat peralihan dan tidak mantap, mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh keadaan luar yang baik maupun buruk. Pengaruh baik akan memberikan keuntungan bagi dirinya, sedangkan pengaruh buruk dapat membawa mereka untuk melakukan pelanggaran norma-norma yang berlaku.

Oleh karena itu perlu adanya bimbingan serta perhatian dari orang-orang terdekat untuk menemani, mengarahkan, dan menuntun para remaja agar dapat melewati masa remajanya tanpa banyak melewati jalan-jalan buntu atau bahkan rusak yang nantinya dapat memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan remaja.

²² Sayfiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: PT. Karya Nusantara, 1977), hal. 17.

c. Jenis-jenis kenakalan remaja

Remaja yang kini mengalami kehidupan modern dan global dengan segala sesuatunya serba mudah mendapatkan akses dapat menyebabkan remaja mudah terjerumus dalam pergaulan modern, antara lain: pergaulan bebas, berkurangnya sopan santun baik dalam sikap, perbuatan maupun perkataan, cara mencari rezeki tidak sesuai dengan ajaran agama, makan dan minuman yang halal dan haram sudah sulit untuk dibedakan.²³ Umumnya para remaja sering kali terjerumus pada penyalahgunaan narkotika atau obat-obatan terlarang, minum-minuman beralkohol, dan juga seks bebas.

Narkotika/ *Drugs* dibagi menjadi 2 macam, yaitu *hard drugs* dan *soft drugs*.²⁴ Jenis *hard drugs* ini dapat mempengaruhi syaraf dan jiwa pemakai secara cepat dan keras. Periode ketagihan berlangsung relatif pendek, apabila pemakai tidak mendapat jatah obat, pemakai dapat meninggal karenanya. Jenis-jenis *hard drugs* antara lain: candu, *morphine*, *codeine*, *papaverine*, *dicodid*, *heroine*, *hydromorphine*, *coca*, *Lysergic Acid Diethylamide (LAD)*, *methadoze*, *diethyridamine*, dan bahan sintetis lainnya.

Sedangkan jenis *soft drugs* merupakan narkotika alami yang mempengaruhi syaraf dan jiwa pemakai tidak terlalu keras. Periode ketagihannya agak panjang, walaupun pemakai tidak mendapatkan ransum obat-obatan tadi, ia tidak akan meninggal karenanya. Jenis-

²³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, hal. 57.

²⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, hal. 229-230.

jenis *soft drugs* yaitu ganja atau mariyuana yang disebut pula sebagai daun surga atau *canabis sativa*.

Kemudian, minuman beralkohol juga merupakan salah satu obat-obatan yang banyak digunakan oleh remaja di lingkungan masyarakat kita. Bagi mereka, alkohol memberikan saat-saat yang nikmat juga saat-saat sedih.

Remaja biasanya menggunakan obat-obatan sebagai suatu cara untuk mengatasi stres, sehingga tampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan menghadapi masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Menurut Newcomb & Bentler yang dikutip oleh Santrock mengatakan:

“Para peneliti juga mengemukakan bahwa penggunaan alkohol pada masa remaja awal memiliki dampak jangka panjang yang lebih merusak proses perkembangan perilaku yang bertanggung jawab dan kompeten daripada bila penggunaan obat-obatan terjadi pada masa remaja akhir.”²⁵

Jenis-jenis kenakalan remaja sangat banyak macam dan ragamnya, menurut Jensen yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran dan penyalahgunaan obat. Di Indonesia

²⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 21.

mungkin dapat dikategorikan sebagai hubungan seks diluar nikah.

- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari statusnya sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara *minggat* dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.²⁶

Selain itu, kenakalan para remaja khususnya siswa yang sering terjadi di lingkungan sekolah antara lain seperti membolos, terlambat masuk kelas, merokok, penyelewengan uang SPP, melanggar tata tertib sekolah, mengobrol dengan teman dan tidur saat jam pelajaran berlangsung, taruhan, corat-coret di benda apapun, berkelahi, tawuran, membuat sebuah perkumpulan atau geng yang konotasinya negatif, hamil di luar nikah, minum-minuman keras, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Kholifah mengungkapkan beberapa kenakalan yang sering dilakukan siswa, antara lain:

- a. *Violence and Vandalisme* (meningkatnya kekerasan dan sifat suka merusak di kalangan remaja).
- b. *Stealing* (membudayanya pencurian).
- c. *Cheating* (membudayanya penipuan atau ketidakjujuran).
- d. *Direspect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru).
- e. *Peer cruelty* (pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan).
- f. *Bigotri* (menurunnya etos kerja).
- g. *Bad language* (penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk).
- h. *Sexual procsesity and abuse* (meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas).
- i. *Increasing self centredness and declining civic responsibility* (meningkatnya individualitas serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap individu dan masyarakat).

²⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 209-210.

- j. *Self destructive behavior* (adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama).²⁷

Kartini Kartono menuturkan pula bahwa, perilaku delinquen yang banyak dilakukan oleh siswa menengah atas antara lain kebut-kebutan di jalan, perkelahian antargeng, antarsekolah (tawuran), membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil, mengancam dan mengintimidasi teman, perjudian dalam bentuk taruhan, dan lain-lain.²⁸

Banyaknya jenis kenakalan yang telah disebutkan diatas patut kita perhatikan sebagai seorang pendidik karena faktor-faktor penyebab kenakalan banyak ragamnya. Selain sebagai pendidik guru juga sekaligus berperan sebagai pembimbing memiliki tugas untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang baik, peran guru tidak hanya selesai ketika ia keluar dari kelas akan tetapi tetap menjadi pembimbing siswa ketika diluar kelas.

2. Sekolah Berbasis Afeksi

Dewasa ini keberadaan sekolah sangat dibutuhkan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan

²⁷ Kholifah, *Pendekatan Afektif*, hal. 3-4.

²⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 21-22.

mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya adalah menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur.

Peranan pendidikan yang didapat remaja pada masa ini sangat penting, karena dapat membantu remaja untuk menentukan pandangannya mengenai kehidupan, sehingga remaja tidak dapat menjalani kehidupan remajanya dengan aman. Pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab, dalam arti tidak menimbulkan sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Keberhasilan dalam mengembangkan ranah kognitif tersebut dapat berimplikasi bagi kecakapan ranah afektif siswa. Sehingga siswa memiliki kesadaran beragama yang mantap, serta sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntutan ajaran agama yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam.³⁰

Pengertian afeksi³¹ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kasih sayang, perasaan-perasaan dan emosi. Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar.

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 49.

³⁰ *Ibid*, hal. 53.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 8.

Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.³²

Maksud dari sekolah berbasis afeksi ini adalah dimana sekolah tidak hanya mengembangkan ranah kognitif para siswanya, akan tetapi juga mengembangkan ranah afektifnya, dan ranah afeksi yang dimaksud disini adalah pada segi keagamaan para siswanya serta mengintegrasikan pembelajaran keagamaan pada setiap mata pelajaran dan setiap sendi kegiatan yang ada di sekolah. Program ini bertujuan untuk mengedepankan keseimbangan antara akademik dengan kepribadian. Selain itu juga moral, etika dan estetika.³³

Program afeksi ini juga menuntut siswa agar tidak memahami secara teori, tetapi juga mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya sekolah-sekolah semacam ini menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai karakter (afektif) yang terlihat dari program-program sekolah berbasis agamanya. Penerapan program ini mencakup seluruh agama. Jika siswa yang beragama Islam rutin melakukan tadarus Al-qur'an setiap pagi maka siswa yang beragama Nasrani pun melakukan kajian Injil setiap paginya.³⁴ Program-program tersebut misalnya seperti senyum, sapa, salam (3s), sholat dhuha berjamaah, tadarrus Al-qur'an,

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 121.

³³ Novita Kusumaningrum, *Sekolah Berbasis Agama Khas SMAN 5 Yogyakarta*, <http://mjeducation.com/sman-5-yogyakarta-sekolah-berbasis-agama>, diakses pada 28 Februari 2014, pukul 07.42 WIB.

³⁴ Anonim, *Pendidikan Agama Berbasis Afeksi Tingkat Kota Diresmikan*, http://dikpora.jogjaprovo.go.id/dinas_v4/index.php?view=v_berita&id_sub=2532, diakses pada 20 Februari 2014, pukul 15.19 WIB.

sholat dhuhur dan sholat Jum'at berjamaah, puasa Senin-Kamis, istighasah dan doa bersama, dan sebagainya.³⁵

Kegiatan-kegiatan tersebut dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah setiap harinya sehingga terbentuk sebuah kebiasaan baru. Semua kegiatan-kegiatan itu bertujuan agar seluruh warga sekolah memiliki rasa toleran, saling menghormati tanpa memandang status, peduli sesama, lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah menyerap ilmu, berbudi luhur, dan lain-lain.

Program sekolah berbasis afeksi yang diresmikan oleh pejabat daerah setempat pada tahun 2008 yang lalu, diharapkan juga dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa selain untuk membentuk sebuah kebiasaan baru yang baik. Adapun agenda-agenda afeksi yang ada di SMAN 5 Yogyakarta terlampir.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, menganalisis, membandingkan, mencari hubungan, serta mencari hal-hal yang masih bersifat teka-teki. Metode penelitian menurut Nana Syaodih “merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hal. 117-121.

penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.”³⁶

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pengumpulan datanya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang memperoleh data di lapangan. Lapangan yang dimaksud disini adalah SMAN 5 Yogyakarta, sedangkan menurut analisis datanya penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.

Menurut Amirul Hadi dan Haryono, “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orangnya dan pelaku yang dapat diamati.”³⁷ Metode kualitatif ini secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yakni kualitatif interaktif dan kualitatif non interaktif.³⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interaktif, dimana teknik pengumpulan datanya langsung dari orang yang berada di dalam lingkungan ilmiahnya, yakni tempat dimana peneliti bertindak sebagai instrumen yang melaksanakan pengamatan, *interview*, mencatat hasil pengamatan, dan melakukan interaksi bersama narasumber.

2. Subyek Penelitian

Penentuan dalam memilih subyek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pertama, teknik *Purposive sampling* yakni

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 52.

³⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 56.

³⁸ Nana Syaodih, *Metode Penelitian*, hal. 61.

teknik pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan subyek tersebut dianggap paling tahu sehingga akan memudahkan penelitian.³⁹

Dengan menggunakan kedua teknik diatas, maka subyek dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kepala SMAN 5 Yogyakarta
- b. Wakil Kepala Bagian Kesiswaan SMAN 5 Yogyakarta
- c. Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMAN 5 Yogyakarta
- d. Wakil Kepala Bagian Humas SMAN 5 Yogyakarta
- e. Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 5 Yogyakarta sebanyak dua orang.
- f. Siswa-siswi SMAN 5 Yogyakarta sebanyak delapan orang.
- g. Staf dan warga sekolah sebanyak satu orang yaitu bagian keamanan atau satpam sekolah.

3. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan melakukan pengamatan,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 300.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 308.

pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang biasanya sering dijadikan sasaran pengamatan.⁴¹ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, artinya peneliti tidak turut serta dalam kegiatan, akan tetapi hanya berperan mengamati kegiatan tersebut. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan mengenai agenda-agenda afeksi yang ada di sekolah serta keadaan lingkungan sekolah.

b. Wawancara atau *Interview*

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari individu yang diwawancarai secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁴²

Pada saat melakukan wawancara ini, peneliti dapat melakukan beberapa perubahan atau memodifikasi wawancara agar berjalan lebih santai tetapi tetap terarah, agar responden tidak merasa tertekan dan

⁴¹ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 76.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 320.

tidak tegang, sehingga responden lebih tenang dan tidak menutup diri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan sebagainya.⁴³

Adapun data yang dapat dikumpulkan dengan metode ini yaitu yang berkenaan tentang gambaran umum sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan siswa, guru dan karyawan, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

mendapat data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama,⁴⁴ dan dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber.

e. Catatan Lapangan

Bagi penelitian kualitatif, catatan lapangan sangat penting, karena setiap manusia memiliki memori yang sangat terbatas untuk mengingat. Dengan adanya catatan lapangan bisa membantu peneliti untuk mengingat data yang diteliti di lapangan. Dalam isi catatan lapangan terdapat dua bagian yaitu bagian pertama, bagian deskriptif, yang berupa gambaran latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka pikiran dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya.⁴⁵

Catatan di lapangan berbeda dengan catatan lapangan. Bedanya kalau catatan di lapangan berupa coret-coret dan kata-kata yang penting dapat dijadikan kalimat dalam penyusunan paragraf. Kata-kata kunci tersebut berupa frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, diagram dan lain-lain.

Sedangkan catatan lapangan adalah catatan yang pada saat peneliti tiba dilokasi kata-kata kunci yang dia peroleh dari catatan dilapangan tadi diubah menjadi satu paragraf yang utuh dan lengkap.

Proses itu dilakukan setelah semua kata-kata kunci terkumpul baik

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 330.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlmn. 195.

dari wawancara, pengamatan, dan lain sebagainya kemudian disalin menjadi kalimat yang lengkap menjadi suatu paragraf.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel.⁴⁶

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 337.

dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁴⁷

Pada penelitian ini, model teknik analisis yang digunakan adalah model Milles and Huberman yakni *data reduction*, *data display*, dan *verification* dan penarikan kesimpulan.⁴⁸

- a. *Data reduction* (reduksi data) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. *Data display* (penyajian data) yang dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Biasanya yang paling sering digunakan adalah menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.
- c. *Verification* dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 337.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 338-345.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Pada bagian awal skripsi berisi halaman-halaman formalitas yang meliputi halaman sampul luar, pembatas, sampul dalam, surat pernyataan keaslian skripsi, surat persetujuan skripsi dari pembimbing, surat pernyataan darikonsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar, serta lampiran-lampiran.

Bagian pokok skripsi berisi uraian penelitian, mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam beberapa bab yang tersusun sebagai satu kesatuan. Bagian pokok pada skripsi ini terdiri dari lima bab.

BAB I berisi tentang pendahuluan yang mengemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan landasan teori mengenai pengertian kenakalan remaja dan jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja khususnya pelajar serta ulasan mengenai apa itu sekolah berbasis afeksi, serta uraian tentang metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang gambaran umum tempat penelitian, yakni SMAN 5 Yogyakarta yang mencakup sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki.

BAB III memuat tentang temuan penelitian dan pembahasan yang memfokuskan mengenai upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dalam lingkup analisis sekolah berbasis afeksi.

BAB IV adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian skripsi yang memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka yang memuat beberapa daftar referensi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian skripsi, seperti daftar buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber rujukan lain. Selain itu, dalam bagian ini juga memuat tentang lampiran-lampiran mengenai semua dokumen dan atau bahan penunjang lain yang dipergunakan dalam penelitian skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMAN 5 Yogyakarta antara lain mencontek, membolos, tidak melengkapi atribut sekolah, terlambat masuk sekolah, telat membayar makanan di kantin kejujuran, tawuran, vandalisme, mencoret-coret meja dengan menggunakan *tipex* dan atau ujung pena, dan pencurian. Kenakalan-kenakalan seperti tawuran, mencoret-coret meja, dan pencurian helm sejak tahun 2008 sudah berkurang dan bisa dikatakan tidak ada lagi, namun untuk jenis kenakalan yang lain seperti membolos, mencontek, dan lain-lain masih sering ditemukan.
2. Upaya mencegah kenakalan siswa di SMAN 5 Yogyakarta dengan program sekolah berbasis afeksi
 - a) Program sekolah berbasis afeksi
Program-program tersebut antara lain: pagi simpati, berdoa dipandu dari sentral, tadarus Al-qur'an dipandu dari sentral, mengawali dan mengakhiri setiap pelajaran dengan doa, jamaah sholat dhuha dan kajian Al-qur'an. Kemudian pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, sholat Jum'at, *mentoring*, MABIT (Malam Bina Iman Taqwa), pesantren kilat, sholat tarawih berjamaah, zakat dan baksos,

kunjungan ke panti asuhan dan atau menyantuni fakir miskin dan anak yatim. Lalu PASCO (Puspanegara Anak Soleh Competition), PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pengajian kelas untuk siswa, pengajian keluarga besar untuk guru dan karyawan, takziah, kotak geser, berpakaian islami bagi wanita muslim, infaq masjid, dan sholat ghaib. Sedangkan untuk siswa yang non muslim ada pembinaan iman, retreat, perayaan natal bersama, ziarah, dan paskah bersama.

b) Upaya Mencegah Kenakalan Siswa

Program kegiatan di SMAN 5 Yogyakarta semua memiliki peran untuk mencegah dan mengurangi tingkat kenakalan yang sering terjadi pada siswa. Sontek-menyontek dapat di cegah dengan program afeksi seperti berdoa setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran, tadarus dan kajian Al-qur'an serta MABIT. Kemudian untuk mengantisipasi siswa datang terlambat ke sekolah, terdapat program afeksi sholat dhuha berjamaah dan kajian Al-qur'an. Lalu kenakalan seperti tawuran, upaya preventifnya adalah dengan menanamkan pemahaman sportifitas dalam pertandingan, yang dilatih dengan diadakannya berbagai macam lomba di sekolah, seperti lomba cerdas cermat, MHQ, MSQ, MTQ, dan lain-lain. Kantin kejujuran yang ada di sekolah ini pun menjadi sebuah cara untuk melatih kejujuran siswa.

B. Saran

1. Program-program sekolah yang berbasis afeksi keagamaan yang sudah lama berjalan di sekolah perlu dipertahankan dan diperbanyak lagi serta dibuat pendekatan seunik dan semenarik mungkin agar siswa tidak hanya menerapkan kegiatan tersebut di sekolah saja, akan tetapi menerapkannya juga di rumah meskipun lingkungan keluarga siswa tidak se-religius lingkungan sekolah.
2. Perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua agar siswa dapat menerapkan dan konsisten menjalankan apa yang didapat di sekolah.
3. Peran guru dalam memberikan pendidikan ranah afeksi ini tidak hanya ketika jam pelajaran pertama dimulai kemudian berakhir ketika jam pelajaran berakhir saja, akan tetapi setelah diluar sekolah pun guru harus tetap memberikan pendidikan afeksi kepada siswanya, baik itu dengan cara pengamatan atau lainnya.

Melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan afeksi yang dirasa masih kurang, misanya saja banyaknya siswa yang mengeluh karena luas masjid yang belum bisa menampung seluruh siswa saat sholat dhuhur berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widiyanto, *Perilaku Kenakalan Remaja*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Alifiano Arif Muhammad, *Tawuran dan Geng Pelajar (Studi Pelajar di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Budi Wahyuni, “Nikah Dini (Pelembagaan Praktik Kekerasan Terhadap Perempuan)”, *Jurnal Studi Gender dan Islam (Musawa) Vol. 8, No. 2* Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hannan Athiyah Al-Thuri, *Mendidik Anak, Perempuan Di Masa Remaja*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- _____, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- _____, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- _____, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Kholifah, *Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

- Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- _____, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sayfiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, Bandung: PT. Karya Nusantara, 1977.
- Siti Murdantiningsih, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Kenakalan Siswa di MAN 2 Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Siti Ulfah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan pada Siswa Kelas IX SMAN 1 Pamarican, Ciamis*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- _____, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3.
- WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 1999.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Anonim, *Pendidikan Agama Berbasis Afeksi Tingkat Kota Diresmikan*, www.pendidikan-diy.go.id. Dalam Google.com. 2011.

Eko Hendrawan Sofyan, *Kenakalan Remaja Makin Mencemaskan*, www.kompas.com. Dalam Google.com. 2013.

Ivan Aditya, *Disdik Minimalisir Kenakalan Remaja*, www.KRjogja.com. Dalam Google.com. 2014.
Kbbi.web.id. Dalam Google.com. 2014.

Novita Kusumaningrum, *Sekolah Berbasis Agama Khas SMAN 5 Yogyakarta*, www.mjeducation.com. Dalam Google.com. 2013.



Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Kamis, 19 Juni 2014
Jam : 09.00 – 10.00
Lokasi : SMAN 5 Yogyakarta

Deskripsi Data

Observasi yang dilakukan penulis ini merupakan observasi pertama kali untuk mengetahui letak geografis SMAN 5 Yogyakarta. Hal-hal yang diamati pada saat observasi diantaranya batas wilayah dan keadaan lingkungan wilayah sekitar sekolah.

Dari hasil data observasi di lapangan diperoleh keterangan bahwa SMAN 5 Yogyakarta berada di pertengahan kampung di daerah Kotagede, tepatnya terletak di Jl. Nyi Pembayun No. 39, Kelurahan Prenggan, Kotagede. Adapun batas-batasnya adalah sebelah barat berbatasan dengan perumahan warga, sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga dan RS. PKU Muhammadiyah, sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga dan pemakaman, kemudian untuk sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya dan Polsek Kotagede.

Interpretasi

SMAN 5 Yogyakarta terletak dikawasan yang sangat strategis, karena terletak di area perumahan warga. Letak sekolah yang tidak terlalu jauh dari perkotaan membuat sekolah ini mudah dijangkau oleh para siswa siswinya lingkungan yang asri dan rindang serta suasana nyaman di sekolah ini juga menjadi daya tarik tersendiri untuk siswa menjadi semangat belajar.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Senin, 1 September 2014.
Jam : 09.00 – 09.30 WIB
Lokasi : Masjid Puspanegara, SMAN 5 Yogyakarta

Deskripsi Data

Pada saat jam istirahat pertama masjid Puspanegara ramai dipenuhi oleh siswa/i yang melaksanakan sholat dhuha, kegiatan sholat dhuha menjadi kegiatan wajib bagi kelas X akan tetapi pada saat itu tidak hanya kelas X saja yang meramaikan masjid, banyak juga siswa/i dari kelas XI dan XII.

Interpretasi

Mayoritas siswa SMAN 5 Yogyakarta masih menjalankan rutinitas sholat dhuha dan tetap istiqomah menjalankannya padahal sholat dhuha hanya diwajibkan bagi siswa kelas X saja. Kegiatan sholat dhuha ini layaknya sudah menjadi kebiasaan bagi mayoritas siswa muslim di sekolah ini karena sudah terbiasa melaksanakan sholat dhuha sejak kelas X.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 13 Agustus 2014
Media : Via SMS
Sumber data : Wahyu Lestari

Deskripsi Data

Informan merupakan siswi yang sekarang duduk di kelas XII IPS 2. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan fasilitas SMS. Pertanyaan yang ditanyakan adalah seputar SMAN 5 Yogyakarta yang menjadi sekolah berbasis afeksi.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwasannya wali siswa sangat mengapresiasi anaknya masuk ke SMAN 5 Yogyakarta, selain itu dengan adanya sekolah ini sebagai sekolah berbasis afeksi tidak hanya mengunggulkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dalam KBM di kelas pun di sisipi aspek afektifnya yang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya.

Interpretasi

Aspek afektif yang sering diabaikan oleh guru tidak terjadi di sini, di sekolah ini tidak hanya tertuang dalam program-program keagamaannya saja, akan tetapi di dalam KBM pun guru menyisipkan aspek afektif di dalamnya agar siswa tidak hanya pintar ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga diseimbangkan dengan ilmu agama

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 13 Agustus 2014
Media : Via SMS
Sumber data : Febri Tri Rasyid

Deskripsi Data

Informan adalah seorang siswa yang sekarang duduk di kelas XI MIA 4. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar alasan memilih SMAN 5 Yogyakarta untuk melanjutkan studynya, fasilitas pendukung program sekolah berbasis afeksi, dan juga kenakalan yang terjadi di sekitarnya.

Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa prestasi yang diukir oleh SMAN 5 Yogyakarta dan banyaknya kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut menjadi faktor utama mengapa ia memilih sekolah disana. Menurutnya sejak ia masuk di sekolah ini tidak ada kenakalan yang sangat meresahkan. Kenakalan-kenakalan yang ada hanya sebatas mengusili teman dan sengaja telat membayar jajan di kantin kejujuran. Kemudian mengenai fasilitas pendukung yang ada masih kurang memadai misalnya saja luas masjid yang belum bisa menampung seluruh siswa saat tiba sholat dhuhur sehingga untuk sholat dhuhur siswa harus bergantian, ia juga menjelaskan bahwa dengan banyaknya program yang ada di sekolah ini dapat mengalihkan waktu bermain hal-hal yang aneh dan tidak bermanfaat dapat teralihkan ke kegiatan beragama yang lebih bermanfaat.

Interpretasi

Citra dan prestasi baik yang dimiliki oleh SMAN 5 Yogyakarta membuat banyak lulusan SMP berbondong-bondong ingin masuk ke sekolah ini. Masjid Puspanegara yang bangunannya memiliki 2 lantai ternyata masih belum cukup untuk menampung keseluruhan siswa. Selain itu peneliti juga mendapatkan bahwasannya memang ada siswa yang telat membayar makanan di kantin kejujuran meskipun jumlahnya tidak banyak.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 3 September 2014
Lokasi : Ruang Wakasek
Sumber data : Sri Suyatmi, S.Pd

Deskripsi Data

Informan merupakan seorang guru biologi yang sekaligus merangkap sebagai Waka Kurikulum di SMAN 5 Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar program sekolah berbasis afeksi, dan masuknya program afeksi kedalam KBM.

Beliau mengungkapkan bahwasannya afeksi sekarang ternilai di mapel apapun, dan sekarang pun sudah ada raport untuk afeksi. Afeksi merupakan sebuah pembelajaran yang tidak langsung di dalam guru mengajarkan pelajaran dengan memasukkan nilai-nilai afeksi dan mengukurnya pada saat anak berproses dengan tetap mengacu pada indikator apa saja yang akan dinilai.

Selain itu program-program sekolah berbasis afeksi dirasa sangat mampu untuk mencegah timbulnya kenakalan. Karena ciri-ciri orang beriman itu pasti jujur, tertib, santun dan orang beriman pasti tidak akan melakukan hal-hal yang tidak baik. Beliau pun mengatakan bahwa sekolah ini sekarang merupakan sekolah yang berbasis agama karena sudah pasti didalamnya ada afeksinya.

Interpretasi

Afeksi tidak hanya ada di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan saja, akan tetapi di dalam KBM-pun disisipkan aspek afektif dan cara mengukurnya pun pada saat anak berproses. Dan dari hasil wawancara ini didapatkan bahwa kenakalan yang terjadi pada remaja khususnya anak sekolah bisa dicegah dengan selalu berusaha menerapkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, sehingga dengan tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut siswa dapat mengerti serta memilah tindakan-tindakan yang kurang baik yang nantinya dapat membentengi siswa dari setiap tindakan yang tidak memberi manfaat.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 3 September 2014
Lokasi : Ruang Wakasek
Sumber data : Drs. Bambang Sumadi

Deskripsi Data

Saat mewawancarai beliau yang menjabat sebagai Waka Sarpras ini peneliti bertanya tentang sarana dan prasarana yang ada di SMAN 5 Yk. Menurut beliau sarana dan prasarana di sekolah ini sudah lengkap, dan untuk kegiatan afeksi itu sendiri sudah tersedia sarannya seperti masjid, al-quran di setiap kelas, sound system, kotak geser, dan lain lain.

Selain itu kegiatan berbusana muslim di sekolah itu merupakan kemauan dan kesadaran diri dari anak-anak sendiri, karena peran guru agamalah yang menentukan hal tersebut bisa terjadi. Pada awalnya guru agama menjelaskan tentang perintah agama mengenai berbusana muslim dan kemudian para siswa tergerak dan nurut untuk menerapkan hal itu, dan hingga saat ini berbusana muslim menjadi wajib dengan sendirinya bagi guru dan siswa yang beragama Islam. Dalam hal penggunaan busana muslim di sekolah tidak ada SK-nya.

Interpretasi

Dari keterangan yang diberikan, ternyata menggunakan busana muslim bagi guru dan siswa muslim di sekolah merupakan kewajiban yang dibangun dari kesadaran diri guru dan siswa tentang ajaran agama yang membahas mengenai berbusana muslim. Kemudian hal itu menjadikan SMAN 5 Yk memiliki ciri khas yakni salah satunya adalah sekolah yang para guru dan siswanya wajib menggunakan busana muslim bagi yang muslim, sehingga tidak ada aturan tertulis atau SK yang memuat tentang kewajiban berbusana muslim di SMAN 5 Yk.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 16 Oktober 2014
Lokasi : Pos Satpam
Sumber data : Tamzis

Deskripsi Data

Sebagai salah satu petugas keamanan yang bertugas sejak 2006 di SMAN 5 Yk ini beliau menyampaikan beberapa hal mengenai kenakalan-kenakalan yang ada di sekolah ini. Dulu anak-anak sering sekali membolos, kehilangan helm, mencorat-coret meja dan kursi dengan pulpen, tipex, dan tawuran. Tetapi kenakalan tersebut masih dapat diatasi dan setelah beberapa tahun terakhir tidak ada lagi kenakalan-kenakalan yang seperti itu.

Bagian keamanan dalam hal ini pun memiliki andil dalam kegiatan afeksi yang ada di sekolah ini, tidak hanya menjaga keamanan, tetapi juga menjaga dan mendidik siswa juga, tidak hanya itu, bahkan tidak jarang beliau mengumandangkan adzan ikut sholat dhuhur berjamaah dengan para siswa dan guru.

Interpretasi

Dalam pelaksanaan program afeksi ini tidak hanya dilaksanakan oleh guru saja akan tetapi petugas keamanan pun turut memegang andil dalam menasehati, menegur, dan memberi nasehat kepada siswa ketika siswa melakukan kesalahan.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan data : Wawancara
Tanggal : 27 Agustus 2014
Lokasi : Ruang guru
Sumber data : Dra. Hj. Mardhiyah

Deskripsi Data

Beliau adalah salah satu guru PAI di SMAN 5 Yk, wawancara dengan beliau ini peneliti bertanya tentang awal mula sekolah ini resmi menjadi sekolah berbasis afeksi, kegiatan-kegiatan afeksi yang ada di sekolah, hingga kenakalan-kenakalan siswa yang ada di sekolah ini.

Menurut beliau SMAN 5 Yk ini di-launching sebagai sample sekolah berbasis afeksi pada tahun 2009 dengan mengundang sekolah-sekolah lain se-kota Jogja. Selain SMAN 5 Yk ada juga beberapa sekolah yang turut merintis sekolah berbasis afeksi seperti SDN Giwangan, dan SMPN 9 Yk.

Latar belakang sekolah ini bisa terpilih adalah karena kegiatan religiusnya yang bagus, karena sejak pertama sekolah ini sudah ada kegiatan MABIT (malam bina iman dan taqwa), LDK (latihan dasar kepemimpinan) yang dikelola oleh osis, dan juga mentoring. Tadarus al-qur'an rutin telah ada sejak tahun 2003 yang dilaksanakan pada hari selasa, kamis, jum'at dan sabtu yang mana kegiatan tersebut merupakan pembinaan imtaq siswa muslim lewat tadarus pagi. Kemudian ada pagi simpati yang dapat membuat bapak ibu guru akrab dengan siswa dengan mengucapkan salam, lalu siswa di SMAN 5 Yk itu mayoritas mengamalkan syariat agama Islam, contohnya rajin sholat dhuha yang sudah ditanamkan sejak MOP (masa orientasi pelajar) yang acaranya masuk jam 6 pagi lalu tadarus, kemudian anak-anak digiring oleh panitia ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Selain itu juga mayoritas siswa SMAN 5 Yk yang putri wajib memakai busana muslim sudah ada sejak tahun 1997 dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan islami lainnya, seperti baksos saat romadhon, zakat fitrah dan idul adha dengan desa binaan dengan tujuan melatih anak-anak untuk peduli dengan orang lain.

Kemudian tujuan dari sekolah berbasis afeksi itu sendiri menurut beliau adalah pertama supaya bangsa Indonesia bertaqwa kepada Tuhan YME yang harus diimplementasikan pada perilaku, oleh karena itu yang diunggulkan disini adalah afeksi, perilaku, terapan. Mendidik tidak hanya membentuk otak tapi juga membentuk kepribadian dan soft skill karena banyak orang cerdas dan juga cangih tetapi ternyata soft skillnya bleng. Kegiatan-kegiatan afeksi yang ada di sekolah ini pun menurut beliau memiliki keterkaitan untuk mencegah supaya tidak terjadi kenakalan. Oleh karena itu setiap orang harus mengimplementasikan agamanya dengan konsisten seperti adanya social worker tadi dan juga memantau pengamalan agama anak di rumah masing-masing.

Di sekolah ini bel istirahat kedua mengikuti adzan dhuhur, sehingga memberikan ruang bagi anak untuk melaksanakan jamaah sholat dhuhur tepat waktu dan ha juga untuk memotivasi anak-anak untuk konsisten iman sehingga terbukti sekarang tidak ada yang berkelahi, misalnya saja kalah basket kalah futsal yang membuat emosi lalu ribut, yang sebenarnya itu adalah persaingan prestasi non akademik tapi bersifat massal. Kenakalan yang terjadi tersebut dikarenakan pengaruh teman sebaya. Akan tetapi dengan kita berupaya lewat tadarus rutin, sholat dhuha rutin, dan juga kajian membuat anak-anak memiliki wadah untuk bertransformasi dengan dibimbing oleh wali kelasnya.

Selain itu, sekolah pun memberi respon yang positif atas terpilihnya sekolah ini sebagai sekolah berbasis afeksi yakni dengan memasukkan 20% pembiayaan kegiatan kedalam APBS seperti kegiatan AMT, dzikir dan doa bersama menjelang UN, dan juga kegiatan-kegiatan untuk pembinaan imtaq sehingga melahirkan berbagai event seperti PASCO (puspanegara anak sholeh competition), islamic speech contest dan lain-lain. Selain respon sekolah positif, respon orang tua pun juga bagus.

Kemudian untuk kenakalan yang ada di sekolah ini menurut beliau tidak ada yang sampai melibatkan pihak luar, dan yang paling sering terjadi adalah mencontek, karena menurutnya susah sekali membuat anak untuk mandiri akademik. Dan salah satu cara untuk menguranginya ketika menjelang ulangan, anak-anak rohis membuat suatu prakarya yang dibagikan kepada siswa sebagai gerakan sekolah jujur. Untuk faktor penghambat dari kegiatan ini, beliau menitikberatkan pada masyarakat yang heterogen karena guru tidak mungkin untuk mendakwahkan agama ke setiap rumah siswa satu per satu.

Interpretasi

Sekolah berbasis afeksi ini tidak hanya terpaku pada agama saja, tetapi juga melatih kejujuran dan kedisiplinan yang masuk kedalam setiap mapel yang diajarkan. Jadi di semua lini dilatih untuk toleransi, bekerja sama dengan baik, serta belajar demokrasi sehingga dapat mencegah timbulnya perkelahian. Bel istirahat kedua yang dibarengi dengan saat pelaksanaan sholat dhuhur sebenarnya membuat anak-anak dan guru pulang telat bila dibandingkan sekolah yang lain yakni pukul 14.00 WIB, akan tetapi semua pihak tidak keberatan demi mengajarkan kekonsistenan siswa untuk sholat dhuhur tepat waktu dan juga untuk mengantisipasi agar siswa tidak meninggalkan sholat dhuhur karena kelelahan setelah pulang sekolah. Selain itu masyarakat di lingkungan rumah siswa adalah heterogen, sehingga pihak sekolah berusaha untuk memaksimalkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah karena pihak sekolah tidak mungkin untuk mendakwahkan agama ke setiap rumah siswa.



Masjid Puspanegara SMAN 5 Yogyakarta



Banner pakai jilbab? siapa takut!!



Semboyan SMAN 5 Yogyakarta



Gambar . Kegiatan kajian al-Qur'an dan sholat dhuha berjamaah utk kelas X



Gambar 4. Kegiatan PHBI (Nuzulul Qur'an)



Kantin kejujuran



Poster adab makan dan minum di kantin kejujuran



Seragam sekolah yang dikenakan



Coretan diatas meja kelas



Suasana masjid ketika jam istirahat



Ruang ibadah Katolik (kiri) dan Kristen (kanan)